

## **KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH ISLAMİYAH NGORO JOMBANG**

Muhammad Zamroji, Ainur Rofiqoh  
Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahtzib. Rejoagung, Ngoro, Jombang  
Email:muhammadzamroji89@gmail.com, rofiqoh.085@gmail.com

*Abstrak: Konsep kompetensi pedagogik pendidik dalam mengembangkan karakter religius peserta didik yaitu di mulai dengan meningkatkan kemampuan pendidik terutama kemampuan pedagogik pendidik yang dilakukan oleh kepala Madrasah dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembinaan secara rutin. Metode kompetensi pedagogik dalam mengembangkan karakter religius merupakan suatu cara dalam mengembangkan karakter peserta didik terutama karakter religius hal ini melalui melakukan pembiasaan-pembiasaan yang berbasis religius. Beberapa faktor pendukung dan penghambat kompetensi pedagogik pendidik dalam mengembangkan karakter religius peserta didik adalah kesinkronan dan tidak sinkronnya pihak Madrasah dengan pihak yayasan, lembaga, bahkan dengan pihak wali dari peserta didik. Faktor-faktor ini adalah yang suatu hal menjadi penting akan terwujudnya berbagai harapan atau strategi yang akan berdampak pada perkembangan karakter religius peserta didik.*

*Kata kunci: Kompetensi pedagogik, karakter religius*

### **Pendahuluan**

Pembentukan suatu karakter pada diri peserta didik sangat diperlukannya bimbingan atau arahan dari pendidik. Pendidik dan pendidikan mempunyai kesinambungan yang sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter tersebut. Pendidikan adalah suatu tempat atau instansi yang di dalamnya terdapat rencana atau rancangan untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi lancar serta efektif.

Adapun pendidik menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar, pendidik adalah pemberi nilai-nilai yang positif dalam menjadikan pembelajaran sebagai ilmu pengetahuan dan dapat di contoh untuk diterapkan di kehidupan dan lingkungan peserta didik itulah tugas seorang pendidik. Seperti firman Allah Swt. dalam surat Al Baqarah (2) ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿البقرة : 151﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah serta menagajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (Q.S. al-Baqarah: 151)<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama Islam R.I, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), h. 115

Dalam membentuk suatu karakter peserta didik, seorang pendidik harus memiliki komponen-komponen pendidik. Komponen pendidik adalah sesuatu yang melekat pada diri pendidik. seperti yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 bahwasannya:“Kompetensi yang wajib dikuasai seorang guru minimal meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>2</sup>

Dalam diri seorang pendidik harus terdapat kompetensi-kompetensi pendidik. Pendidik diharapkan memenuhi keempat kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kepribadian, kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan atau ketrampilan pendidik dalam menguasai dan memahami peserta didik, keadaan lingkungan peserta didik, serta penyelenggaraan yang digunakan dalam suatu pembelajaran yang digunakan pendidik tersebut. Dalam memahami peserta didik pendidik harus memahami psikologi atau keadaan peserta didik. Sedangkan penyelenggaraan pembelajaran, pendidik harus dapat merencanakan suatu pembelajaran, menilai, serta melakukan perbaikan yang nantinya dalam sebuah pembelajaran tersebut akan timbul keefektifan.<sup>3</sup>

Kompetensi keprofesional merupakan suatu kemampuan pemahaman pendidik dalam penguasaan materi secara meluas baik penguasaan materi kurikulum pembelajaran ataupun penguasaan materi kelilmuan lainnya. Dengan kemampuan pemahaman tersebut pendidik dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mempelajari materi-materi yang diterima.<sup>4</sup>

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik dalam bersosialisasi di lingkungan manapun baik itu di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan madrasah. Pendidik yang memiliki kompetensi sosial ini harus dapat bergaul dengan peserta didik, tenaga kependidikan lainnya, serta komite-komite madrasah. Beberapa kemampuan sosial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berkompentensi sosial adalah terampil berkomunikasi dengan peserta didik ataupun wali peserta didik, bersikap peka terhadap lingkungan, pandai bergaul, serta memahami lingkungan disekitarnya.<sup>5</sup>

Kompetensi kepribadian merupakan faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian peserta didik, oleh karenanya pendidik harus memiliki kepribadian yang baik. Peserta didik akan meniru kepribadian dari pendidik tersebut dan akan menorepakan kepribadian yang di ajarkan oleh pendidik tersebut. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi atau sikap pendidik yang akan menentukan apakah bahwa pendidik tersebut adalah pendidik yang baik dan layak untuk dijadikan sebagai seorang pendidik. Hal terpenting dalam kompetensi kepribadian, diharapkan seorang pendidik memiliki sikap pendidik, memiliki rasa sosial yang tinggi dan kejujuran, dan kepribadian sebagaimana seorang pendidik.

Pembelajaran tidak akan berjalan baik tanpa adanya seorang pendidik Pendidik adalah salah satu faktor terpenting dalam sebuah pendidikan. Dalam diri seorang sangat dibutuhkan kompetensi-kompetensi pendidik. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti salah satu dari empat kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah suatu kemampuan guru dalam membentuk strategi pembelajaran, membentuk sebuah karakter yang baik pada peserta didik, mengembangkan nilai-nilai sosial peserta didik, dan menjadikan pribadi baik peserta didik.

---

<sup>2</sup> Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik Untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*, (Surabaya : Genta Group Production, 2016), hal. 1.

<sup>3</sup> Dina Febriana, *Kompetensi Guru*, cet.1, (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2019), h. 10

<sup>4</sup> Dina Febriana, *Kompetensi ...*h. 12.

<sup>5</sup> Dina Febriana, *Kompetensi ...*h. 13.

Menurut Sabdulloh, pedagogik adalah sebuah teori yang kritis atau terfokus untuk mengembangkan konsep yang membahas tentang hakikat manusia, hakikat anak, tujuan dari pada sebuah pendidikan, dan juga membahas tentang hakikat proses pendidikan. Pedagogik memiliki hubungan pendidikan antara pendidik dan peserta didik.<sup>6</sup>

Dengan begitu kompetensi pedagogik tidak hanya terfokus dalam menyampaikan, memahami materi pembelajaran saja, namun juga terfokus terhadap karakter sosial, karakter religius, watak yang baik, dan pribadi-pribadi yang baik, terutama dalam pembentukan karakter anak. Dalam membentuk suatu karakter peserta didik sangat dibutuhkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah upaya manumbuhkan karakter peserta didik, menumbuhkan *akhlak*, serta moral peserta didik yang terdapat pada lingkup pendidikan. Penanaman karakter tersebut memerlukan waktu yang sangat lama, oleh karenanya pendidik harus selalu menumbuhkan atau menumbuhkan karakter secara terus-menerus kepada peserta didik.<sup>7</sup> Pendidikan karakter mempunyai tujuan yaitu membentuk moral atau akhlak bagi peserta didik, sehingga dengan akhlak dan moral yang baik akan membangun bangsa menuju bangsa yang lebih baik dan maju.

Karakter merupakan kondisi aktif, atau usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya supaya dalam hidup seseorang tersebut terdapat suatu penyempurnaan secara berkelanjutan. Karakter bukan hanya sebuah hasil, namun dia juga proses untuk menjadi lebih sempurna. Dengan begitu sangat dibutuhkan akan adanya sebuah pendidikan yang dapat membentuk sebuah karakter yang baik pada peserta didik.

Karakter religius adalah bentuk sikap yang terdapat pada diri seseorang dalam menumbuhkan atau menunjukkan nilai-nilai agama yang terdapat pada diri seseorang.<sup>8</sup> Karakter religius merupakan sebuah kepribadian peserta didik dalam lingkup keagamaan. Nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai religius sangat berpengaruh kepada hasil belajar atau prestasi siswa. Tidak hanya karakter sosial saja namun juga harus didasari dengan nilai agama atau religi yang baik dan tepat. Kemampuan seorang pendidik sangat berperan besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Melalui kompetensi pedagogik pendidik, pendidik dapat mengembangkan karakter religius pada diri peserta didik.

Di zaman sekarang terutama di zaman *society 5.0*, yaitu zaman dimana teknologi semakin berkembang terutama di bidang teknologi dan informasi, karakter religius peserta didik sangat menipis, dari zaman ke zaman karakter tersebut semakin berkurang. Dengan masalah seperti ini, peneliti ingin menemukan apakah kompetensi atau kemampuan pedagogik seorang itu dapat berpengaruh dalam mengembangkan karakter religius peserta didik.

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro Jombang, terdapat suatu hal unik yang dapat dicontoh bagi segala Madrasah, yaitu pembiasaan belajar mengajar Al quran sebelum memulai pelajaran formal, yang mana belajar mengajar Al-quran ini menjadi suatu kewajiban dalam madrasah tersebut, dan membiasakan sholat dhuha, serta tidak tertinggal yaitu melakukan sholat dengan berjamaah. Hal seperti ini, secara tidak langsung akan menumbuhkan karakter religius pada peserta didik, terutama akan membentuk sebuah keimanan yang kuat pada diri peserta didik.

## Kajian Teori

---

<sup>6</sup> Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik guru*, cet . 1, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 9

<sup>7</sup> Aat agustin, wawan kurniawan, *pendidikan karakter untuk perguruan tinggi*, cet. 1 (Cirebon: LovRinz Publishing, 2017), h. 2

<sup>8</sup> Beny prasty, Tobroni, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Yang Efektif Dimadrasah*, cet. 1 (Lamongan: Academia Publication, 2021), h. 98

Islam merupakan penyerahan jiwa dan raga secara ikhlas hanya kepada Allah Swt. Agama sebagai pranata sosial diharuskan bisa mengkompromikan atau adanya kebebasan sikap yang naturalistik dalam beragama.<sup>9</sup> Penyerahan diri disimbolkan dengan menjalankan perintah Allah dan menjahui seluruh larangan-Nya. Secara harfiah Islam berarti damai, selamat, tunduk, dan bersih. Secara bahasa aslama yang berakar.

### 1. Kompetensi Tenaga Pendidik.

Pendidikan adalah salah satu usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas manusia atau individu. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik menjadi aktif mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya untuk mengembangkan kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian luhur, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, bangsa."<sup>10</sup>

Dalam pendidikan sangat dibutuhkannya suatu tenaga pendidik, tenaga pendidik merupakan suatu faktor terpenting dalam sebuah pendidikan, namun harus di dorong dengan kompetensi-kompetensi tenaga pendidik. Dalam aplikasi resmi Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kompetensi merupakan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu), sedangkan tenaga pendidik merupakan tenaga kependidikan yang bertugas sebagai pembimbing, pengajar, dan/atau pelatih peserta didik.<sup>11</sup>

Sebagaimana definisi diatas, praktik tenaga pendidik dalam membimbing, mengajar, serta melatih peserta didik untuk mencapai target/program yang ada, maka dibutuhkan suatu kompetensi yang berisikan kemampuan tenaga pendidik dalam menggapai target atau program yang telah ditentukan.

Terdapatnya kompetensi tenaga pendidik yang dimiliki oleh setiap pendidik tentunya memiliki tujuan dan manfaat tersendiri, yang nantinya akan berakibat terhadap sebuah pendidikan. Menurut Hamalik sebuah kompetensi tenaga pendidik mempunyai peranan penting diantaranya: 1) kompetensi pendidik sebagai cara untuk seleksi penerimaan seorang pendidik, 2) kompetensi pendidik penting sebagai alat untuk membina seorang pendidik, 3) kompetensi pendidik penting sebagai cara untuk mengembangkan sebuah kurikulum, 4) kompetensi pendidik penting karena sangat berhubungan dengan prestasi, hasil belajar peserta didik, dan juga kegiatan belajar mengajar.<sup>12</sup>

Kompetensi merupakan kemampuan seorang pendidik didalam mengolah sebuah pembelajaran yang dihadapi oleh peserta didik, diantaranya yaitu: memahami peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan sebuah pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>13</sup>

Menurut E. Mulyasa, kompetensi pendidik merupakan gabungan dari kemampuan-kemampuan pendidik yaitu, kemampuan personal, pengetahuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang akan membentuk kompetensi standar profesi pendidik, yang

---

<sup>9</sup> Muhamad Basyrul Muvid, dkk, *Transformasi Keilmuan Dan Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, (Surabaya: CV Global Aksara Pres, 2020), 77

<sup>10</sup> Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 1.

<sup>11</sup> Diakses dari Aplikasi Android KBBI edisi V Kemendikbud pada 15 Desember 2021 pukul 13.59.

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, cet. 7, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010). h. 35

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.

meliputi pemahaman materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran yang baik dan mendidik, pengembangan sikap atau kepribadian, dan juga keprofesionalan.<sup>14</sup>

Frinch dan Crunkilton dalam buku Akmal Hawi menjelaskan bahwasannya: “Kompetensi merupakan sebuah penguasaan sebuah tugas, ketrampilan, sikap dan aspirasi yang dibutuhkan untuk menuju sebuah keberhasilan, hal ini membuktikan bahwa kompetensi harus dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat melaksanakan tugas pembelajaran sesuai dengan pekerjaan tertentu”.<sup>15</sup>

Mc. Load dalam Suyatno dan Djihad menjelaskan bahwasannya “Kompetensi adalah sebuah sikap yang logis atau rasional dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kompetensi pendidik sendiri memiliki artian yaitu kemampuan pendidik dalam melakukan kewajiban dengan bersungguh-sungguh serta sesuai dengan harapan yang diinginkan”.<sup>16</sup>

Dari beberapa definisi para ahli yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya kompetensi tenaga pendidik merupakan kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap orang (khususnya seorang pendidik) dalam melaksanakan tanggung jawabnya, karena kompetensi dan kemampuan yang dimiliki seorang pendidik akan memberikan pengaruh terhadap kualitas seorang pendidik dalam pembelajaran, pemahaman peserta didik, sosial, dan pengembangan bakat peserta didik, dan juga sikap kereligiusan peserta didik, sehingga kompetensi pendidik merupakan faktor penting dalam sebuah pembelajaran.

Pedagogik merupakan suatu kajian pendidikan yang mendidik peserta didik atau anak. Secara Etimologi, pedagogik berasal dari kata Yunani “*paedos*” yang memiliki artian anak laki-laki, dan “*agogos*” yang memiliki arti mengantar, atau membimbing. Menurut Hoogveld, pedagogik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana membimbing peserta didik untuk menuju ke tujuan yang diharapkan.<sup>17</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwasannya: “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan, pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisaikan berbagai bakat atau potensi terdapat pada diri peserta didik”.<sup>18</sup>

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kompetensi pedagogik merupakan sebuah kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki oleh tenaga pendidik didalam mengelola pembelajaran serta penguasaan atau pemahaman teoritis, serta kemampuan mengaplikasikan dalam sebuah pembelajaran. Oleh karenanya, kompetensi pedagogik harus dimiliki oleh semua tenaga pendidik, tanpa adanya kompetensi pedagogik tenaga pendidik, maka tenaga pendidik tersebut akan sulit untuk melaksanakan tugas dengan efektif dan juga optimal.

---

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi, ...* h. 26

<sup>15</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 3

<sup>16</sup> Suyatno dan Djihad, *Calon Guru dan Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 3

<sup>17</sup> Uyoh Sadullah, *pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2

<sup>18</sup> Nur Irwanto dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik Untuk Meningkatkan Dan Penilaian Kinerja Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*, (Surabaya: Genta Group Production, 2016), h. 3

Didalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi tenaga pendidik (terutama kompetensi pedagogik tenaga pendidik ) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kompetensi pedagogik tersebut:<sup>19</sup>

- a. Latar belakang seorang tenaga pendidik adalah salah satu faktor dalam meningkatkan kompetensi pedagogik tenaga pendidik. Tenaga pendidik dengan pengalaman belajar atau berpendidikan akan mengetahui bagaimana mengelola kelas yang baik dan efektif. Sedangkan seorang tenaga pendidik yang belum berpendidikan keguruan akan sulit untuk mengelola sebuah kelas.
- b. Pengalaman seorang tenaga pendidik merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dalam melakukan tugas. Bagi tenaga pendidik yang berpengalaman akan mudah melakukan tugasnya, berbeda dengan tenaga pendidik yang memiliki pengalaman sedikit atau belum sama sekali.

Oleh karenanya, dengan pengalaman mengajar yang semakin lama akan menjadikan tenaga pendidik tersebut sebagai pendidik yang baik, bermutu dan berkualitas dalam menghantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

## 2. Pendidikan Karakter .

Menurut Mangun Budiyo yang mengemukakan pendapat bahwa “pendidikan merupakan mempersiapkan dan menumbuhkan peserta didik atau individu yang melalui proses langsung secara terus menerus dimulai sejak lahir sampai meninggal dunia.”<sup>20</sup> Hal yang harus dipersiapkan diantaranya, tubuh peserta didik. Akal peserta didik, serta rohani peserta didik yang mana menjadi satu kesatuan tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Persiapan ini diadakan untuk membentuk individu yang berguna bagi diri sendiri, dan masyarakat serta memperoleh kehidupan yang baik.

Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Heri Gunawan, menjelaskan bahwasanya pendidikan karakter merupakan pendidikan yang digunakan sebagai salah satu cara membentuk kepribadian melalui pendidikan akhlak, yang hasilnya akan dapat dilihat melalui tindakan, yakni perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati sesama, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Syamsul Kuniawan menjelaskan bahwa; “Merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau pendidikan yang dilakukan dengan kondisi sadar terhadap tumbuh kembang peserta didik, baik jasmani, ataupun rohani yang dilakukan oleh tenaga pendidik dengan tujuan membentuk kepribadian yang utama.”<sup>22</sup>Indrakusuma menyatakan yang mana dikutip oleh Moh. Fachri tentang pengertian pendidikan yaitu “bantuan yang diberikan dengan sadar atau sengaja kepada pesera didik di dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani di dalam mencapai tingkat menuju dewasa.”<sup>23</sup>

Dari teori para ahli tentang pengertian pendidikan diatas dapat disimpulkan secara luas dan sempit, yaitu: pendidikan secara luas adalah segala usaha yang dimulai dari generasi tua untuk memberikan nilai-nilai dan pengetahuan, pengalaman, kecakapan,

---

<sup>19</sup> Algesindo Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017), h. 45-47.

<sup>20</sup> Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), h. 7-8

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 3

<sup>22</sup> Syamsul Kuniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Madrasah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 26

<sup>23</sup> Moh. Fachri, “Urgensi Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, *Jurnal At-Turas*, Vol.1, No.1, (Januari-Juni, 2014), h. 132

dan ketrampilan yang disampaikan kepada generasi muda sebagai cara untuk menjadikan mereka sebagai individu yang berguna baik jasmani maupun rohani, sedangkan pendidikan dalam artian sempit adalah segala kegiatan yang direncanakan dan dilakukan dengan teratur serta terarah oleh sebuah lembaga pendidikan madrasah.

Sementara itu, karakter dalam bahasa Inggris adalah *character* yang berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki artian membuat taham atau membuat dalam.<sup>24</sup> Selain itu karakter juga memiliki artian mengukir, yang mana sifat ukiran benda adalah melekat pada benda yang diukir.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang akan membedakan seseorang dari seseorang yang lainnya.<sup>25</sup> Dengan begitu karakter merupakan nilai-nilai yang baik yang terdapat pada diri seseorang dan diwujudkan dalam sebuah perilaku. Karakter dibentuk dari sebuah kebiasaan yang dilakukan seseorang, kata-kata yang diucapkan, dan sikap yang dilakukan ketika menghadapi sebuah masalah. Karakter tersebut akan menjadi sebuah hal yang melekat pada diri seseorang.

Syamsul Kurniawan, mengutip dari pendapat Suyanto menjelaskan: "Karakter merupakan cara berpikir dan bersikap yang akan menjadi ciri khusus setiap manusia untuk hidup dan bekerja sama di lingkungan keluarga, masyarakat, Bangsa, dan Negara. Individu yang memiliki karakter yang baik adalah manusia yang membuat sebuah keputusan dan bertanggung jawab akan keputusan tersebut."<sup>26</sup>

Muhajir Syarif mengutip pendapat Thimoty Prana mengungkapkan bahwasanya karakter merupakan "sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khusus individu atau kelompok."<sup>27</sup> Karakter merupakan sifat yang dimiliki oleh semua individu yang mana karakter tersebut terbentuk sesuai dengan lingkungan dan kehidupan individu tersebut.

Dari beberapa definisi diatas dapat di simpulkan bahwasanya karakter merupakan sikap atau perilaku atau kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu yang mana akan melekat pada setiap individu, dan menjadi pembeda dari satu individu dengan individu yang lain. Terkait definisi pendidikan dan definisi karakter diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan karakter merupakan suatu proses sadar yang dilakukan oleh setiap pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian seseorang yang meliputi pengetahuan, sikap, tindakan dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Didalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, terdapat landasan-landasan yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Landasan tersebut bertujuan agar pendidikan karakter yang di laksanakan tidak menyimpang dari adat atau kebiasaan masyarakat dan bangsa Indonesia. Di dalam pendidikan karakter di Indonesia memiliki Sembilan pilar karakter dasar yang di jadikan sebuah dasar, Sembilan pilar tersebut yaitu: a) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, b). tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, c). jujur, d). hormat dan santun, e). kasih sayang, peduli, dan kerja

---

<sup>24</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2015), h. 56

<sup>25</sup> Departemen Pemilihan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 632

<sup>26</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi....*, h. 28

<sup>27</sup> Muhajir Syarif, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, (Tesis MA IAIN Raden Fatah, Palembang, 2012), h. 6

sama, f). percaya diri, kreatif, kerja keras. Dan pantang menyerah, g). keadilan dan kepemimpinan, h). baik dan rendah hati, i). toleransi.<sup>28</sup>

Dari Sembilan pilar tersebut harus sesuai dengan landasan pendidikan karakter di Indonesia. landasan tersebut difungsikan sebagai titik acuan. Sedangkan pilar-pilar tersebut dijadikan sebagai nilai-nilai dalam sebuah pelaksanaan pendidikan karakter. Berikut adalah landasan-landasan dilaksanakannya dan dikembangkannya pendidikan karakter di Indonesia menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida penulis buku yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD:<sup>29</sup>

Terdapat beberapa penjelasan mengenai tujuan dari pendidikan karakter. Menurut Muhammad Takdir Illahi didalam buku ciptaannya yang berjudul Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral, menjelaskan bahwasanya “pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang memiliki dasar etika serta moral sehingga kepribadian peserta didik memiliki pengaruh terhadap lingkungan sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan”.<sup>30</sup> Menurut Dharma Kesuma di dalam bukunya menjelaskan bahwasannya tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses madrasah maupun setelah proses madrasah. Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengevaluasi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh madrasah. Tujuan ketiga pendidikan karakter adalah membangun koneksi harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>31</sup>

Dijelaskan oleh Rohinah M. Noor bahwasanya pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di madrasah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan *akhlaq* mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.<sup>32</sup>

Dengan begitu, dari berbagai penjelasan tujuan pendidikan karakter di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwasanya tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik untuk mempunyai kepribadian yang berkualitas dan berkehormatan, dengan menanamkan dan mendasarinya dengan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Peranan lembaga pendidikan (madrasah) terhadap pengembangan karakter seseorang sangatlah besar, termasuk dalam pengembangan karakter religius. Pengembangan karakter religius peserta didik di lembaga pendidikan dipengaruhi oleh karakter dari lembaga pendidikan (madrasah) tersebut. Pertumbuhan madrasah di Indonesia merupakan usaha penyesuaian atas tradisi permadrasahan mengingat struktur dan mekanismenya yang hampir sama, Madrasah merupakan bentuk lain dari sekolah yang hanya diberi muatan dan corak keislaman.<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 72

<sup>29</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 32-34

<sup>30</sup> Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), h. 190

<sup>31</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Madrasah*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 9-10

<sup>32</sup> Rohinah M. Noor, *Menembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Madrasah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. 95

<sup>33</sup> Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangan*,...h.81

Keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan bernuansa Islam dapat memberikan dampak lebih besar bagi pengembangan karakter religius peserta didik madrasah tersebut, karena lingkungan dari madrasah tersebut yang cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang religius.

Sebelum penulis memaparkan tentang pengertian dari metode dalam mengembangkan karakter religius, penulis ingin menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian dari metode. Metode berasal dari bahasa Yunani yang berarti "Metos" yang memiliki arti melalui, dan "hodos" yang mempunyai arti cara, jalan, atau gaya. Dengan begitu metode merupakan cara atau sebuah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>34</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta, menyatakan bahwasannya metode merupakan "cara yang sistematis dan berpikir dengan baik dalam mencapai sesuatu yang diinginkan".<sup>35</sup> Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah "cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya".<sup>36</sup> Metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni, dalam mengajar.<sup>37</sup>

Sedangkan secara terminologi atau istilah, Mulyanto Sumardi, menyatakan bahwasannya metode merupakan "Rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran yang teratur dan tidak bertentangan". H. Muzayyin Arifin mengatakan bahwa metode adalah "Salah satu alat atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan".<sup>38</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut bahwa metode adalah sebuah cara atau alat yang digunakan dalam mencapai tujuan, maka pengetahuan tentang tujuan itu sendiri sangat diperlukan. Perumusan tujuan merupakan kunci terpenting sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, guru melihat situasi dan kondisi yang paling tepat untuk dapat menerapkan suatu metode tertentu, agar dalam situasi dan kondisi tersebut dapat mencapai hasil proses pembelajaran dan membawa peserta didik ke arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti *Internet of Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. *Society 5.0* juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi.

Menghadapi era tersebut, karakter religius sangat diperlukan bagi manusia agar menjalankan kemajuan peradaban dengan kesadaran kepada sang Pencipta, sehingga tidak menyalahgunakan kemajuan yang ada serta berjalan sesuai koridor yang baik dan benar.

## Metodologi Penelitian

Sesuai dengan kasus yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dapat mengungkap secara mendalam fenomena yang tidak dapat didiskripsikan

---

<sup>34</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2014), h. 97

<sup>35</sup> W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 694

<sup>36</sup> Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 2010), h. 1126

<sup>37</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2015), h. 107

<sup>38</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Umum dan Agama*, (Semarang: PT. CV. Toha Putera, 2017), h. 90

melalui angka atau statistik. Lebih khusus dalam penelitian ini dipilih metode studi kasus sebagai pengungkap fenomena, studi kasus memiliki beberapa batasan antara lain: (1) sasaran penelitiannya meliputi manusia, peristiwa, latar dan dokumen. (2) sasaran ditelaah secara mendalam sebagai sebuah totalitas sesuai dengan variable yang ada.<sup>39</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (field research) di mana peneliti secara empiris menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan yang nyata; ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas; dan fakta-fakta ganda yang digunakan, meliputi kondisi latar belakang individu, kelompok, atau komunitas tertentu untuk memberikan gambaran lengkap tentang subjek atau kejadian yang diteliti. Penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap organisme, lembaga atau gejala tertentu.<sup>40</sup>

Sedangkan desain rancangan yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan studi kasus yaitu suatu desain penelitian kualitatif yang menggunakan fokus penelitian yang sama tetapi dengan melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian, sebagai satu “kesatuan sistem” baik berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu,<sup>41</sup> dimana subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama dengan tujuan untuk untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya. Situs yang dipilih dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro Jombang pada kelas IV dengan kasus penelitian Analisis Kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan karakteristik religius peserta didik.

Sumber Utama dalam Penelitian ini berupa kata-kata, tindakan beberapa Informan.<sup>42</sup> Informan dalam penelitian ini tidak dapat ditentukan seberapa banyak jumlahnya, melainkan dipilih secara sengaja. Dalam menentukan informan yang akan diwawancarai peneliti menggunakan teknik *purposive sumpling* yaitu informan-informan yang memiliki data terkait dengan permasalahan yang peneliti hadapi samapai menemukan hasil yang sama (titik jenuh), beberapa orang yang memenuhi kriteria dan diyakini memiliki perhatian dan pemikiran<sup>43</sup> pada lembaga pendidikan dan fungsinya dapat memberikan informasi secara aktual dan objektif dan bisa memberikan jawaban lisan melalui wawancara tentang. Dalam penelitian ini yang ditetapkan sebagai *key informan* adalah Kepala Madrasah.

## **Pembahasan Hasil Temuan**

### **Konsep Kompetensi Pedagogik Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik.**

Pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik adalah pendidik yang dapat memahami peserta didik di dalam segi apapun, segi karakter, sosial, lingkungan, keluarga, dan pendidik yang dapat melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan, serta dapat memberikan pendidikan kepada peserta didik yang bersifat mendidik.

Kemampuan pedagogik pendidik memiliki kesinambungan dengan kualitas peserta didik, terutama karakter peserta didik, pendidik yang memiliki kemampuan pedagogik yang baik akan membentuk karakter peserta didik menjadi baik dan berkualitas. Karena dengan

---

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2019). 49

<sup>40</sup> Gabriel Amin Silalahi. *Metodologi Penelitian Studi Kasus*. (Sidoarjo: Citramedia. 2003), 62

<sup>41</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian*, 64.

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian*...157

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian*...156

memahami peserta didik akan mempermudah bagi pendidik untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Sebaliknya, pendidik yang kurang dalam kompetensi pedagogik atau dalam memahami peserta didik akan sulit membentuk atau mengembangkan karakter peserta didik. Oleh karenanya, kompetensi pedagogik pendidik harus terus ditingkatkan.

Kompetensi pedagogik ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan karakter religius peserta didik karena dengan kompetensi pedagogik, pendidik dapat memetakan karakter peserta didik secara kompleks sehingga akan menimbulkan metode-metode yang bermacam-macam untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Konsep kompetensi pedagogik pendidik dalam mengembangkan karakter religius peserta didik adalah kemampuan pendidik dalam memahami peserta didik, menciptakan kegiatan pendidik yang mendidik peserta didik, sehingga akan membentuk sebuah karakter religius yang baik. Konsep kompetensi pedagogik pendidik dalam mengembangkan karakter religius peserta didik yaitu di mulai dengan meningkatkan kemampuan pendidik terutama kemampuan pedagogik pendidik yang dilakukan oleh kepala Madrasah dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembinaan secara rutin.

Konsep kompetensi pedagogik pendidik dalam mengembangkan karakter religius peserta didik yaitu untuk mencapai terwujudnya tujuan madrasah, serta guna mengembangkan karakter peserta didik terutama karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro tersebut. Karakter peserta didik sangatlah penting untuk dikembangkan dan untuk mengembangkan karakter tersebut sangat diperlukan kompetensi dari pendidik. Konsep dari kompetensi pedagogik pendidik dalam mengembangkan karakter religius peserta didik ini dengan memahami terlebih dahulu apapun yang berkaitan dengan peserta didik, pendidik yang memiliki kompetensi tersebut nantinya akan mudah untuk mengembangkan karakter religius peserta didik.

Pendidik harus benar-benar memahami segalanya tentang peserta didik tidak hanya dalam lingkungan lembaga Madrasah saja, namun begitu juga di luar Madrasah. Di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro setiap pendidik memiliki kompetensi pedagogik tersebut, karena itu sebuah hal wajib yang harus dimiliki oleh setiap pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro walaupun dengan metode yang berbeda-beda.

Setiap pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro sudah memiliki kompetensi pedagogik, dan sebagai cara peningkatannya. Sebagaimana pengakuan dari bapak kepala Madrasah salah satu upaya dalam peningkatan kompetensi pedagogik pendidik adalah dengan cara melakukan studi banding dengan menambah wawasan kepada pendidik. Hal ini adalah salah satu contoh untuk meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro Jombang. Dengan kompetensi pedagogik pendidik yang berkualitas akan memunculkan perkembangan karakter religius peserta didik yang berkualitas.

### **Metode Kompetensi Pedagogik Pendidik Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik.**

Pendidik merupakan suatu profesi yang diperlukan suatu keahlian khusus sebagai pendidik. Jenis profesi tersebut tidak dapat dilakukan oleh seseorang manapun yang tidak berdominan pendidikan, walaupun dalam praktiknya hanya sedikit orang yang melakukannya di luar pendidik. Oleh karenanya, jenis profesi ini adalah paling relevan terhadap pencemaran, namun profesi tersebut adalah profesi yang paling mulia.

Tugas seorang pendidik meliputi memberikan pendidikan atau mendidik, memberikan pengajaran, dan memberikan pelatihan. Memberikan pendidikan merupakan kelanjutan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan dan pengembangan karakter pribadi.

Pengajaran adalah untuk melanjutkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan memberikan pelatihan berarti mengembangkan keterampilan individu setiap peserta didik.

Tugas pendidik bidang humaniora di Madrasah harus mampu menjadi orang tua kedua. Seorang pendidik harus dapat menarik simpati peserta didik dan menjadi idola, serta menjadi sebuah motivasi bagi peserta didik dalam hal papaun. Pendidik pada hakikatnya sebagai komponen strategis yang memberikan peran penting dalam membentuk sebuah karakter peserta didik.

Pendidik merupakan seseorang yang patut untuk digugu dan ditiru sebagai suatu gambaran dalam membentuk karakter peserta didik, oleh karenanya peserta didik harus selalu mengembangkan kompetensi-kompetensi pendidik secara terus menerus atau berkelanjutan, sehingga perannya dalam sebuah Madrasah menjadi ada, utama dan nyata.

Hadirnya seorang pendidik menjadi komponen yang komponen manapun tidak akan dapat menggantikannya sejak zaman dahulu, lebih-lebih di zaman yang berbasis kontemporer ini. Hadirnya seorang pendidik menjadi faktor terpenting bagi bangsa dan Negara di zaman yang mana ilmu teknologi dan pengetahuan yang semakin mutakhir serta perubahan-perubahan disegala ranah kehidupan, terutama adalah nilai-nilai karakter yang menjadi pondasi suatu bangsa.

Metode kompetensi pedagogik dalam mengembangkan karakter religius merupakan suatu cara atau strategi untuk mengembangkan karakter yang dimiliki peserta didik terutama karakter religius peserta didik. Karakter religius merupakan sifat atau watak yang dimiliki seseorang yang berbasis atau yang lebih dominan terhadap kereligiusan. Karakter sangat perlu untuk dikembangkan dengan tujuan agar peserta didik yang memiliki karakter minimal menjadi memiliki karakter yang baik dan lebih baik menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan paparan wawancara dari beberapa sumber di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro Jombang metode kompetensi pedagogik pendidik dalam mengembangkan karakter religius peserta didik kelas IV, meliputi dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang berbasis religius, misalnya sebelum melaukuakan kegiatan pembelajaran formal setiap peserta didik kelas IV melakukan kegiatan mengaji bersama yang dikelompokkan sesuai dengan tingkatan jilid, yang dilakukan selama dua kali yaitu saat pagi hari sebelum memulai pelajaran formal dan saat sore hari secara intensif, kemudian peserta didik kelas IV melakukan doa sebelum dan sesudah pembelajaran secara bersama-sama dengan dipimpin oleh pendidik, pada saat jam tertentu peserta didik kelas IV melakukan sholat dhuha dan sholat dzuhur secara berjamaah dengan peserta didik lainnya yang dipimpin oleh pendidik. Untuk peserta didik yang lulus dan tuntas mengaji, terdapat program untuk mengembangkan karakter religius peserta didik yaitu program tahfidz dan program kitab.

Selain hal tersebut untuk membentuk karakter religius peserta didik, setiap pendidik memberikan suatu contoh atau suri tauladan yang baik dengan bersikap sopan santun terhadap peserta didik dan pendidik lainnya, membiasakan makan dan minum dengan duduk, serta memberikan motivasi atau wejangan kepada peserta didik kelas IV untuk mengembangkan karakter religius peserta didik.

Selain itu dengan membiasakan peserta didik kelas IV untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenis sampah tersebut, serta melaukan pembacaan asam'ul husna bersama dalam Madrasah yang dipimpin oleh peserta didik. Namun pembacaan asmaul husna menjadi terhambat dengan adanya pembatasan tatap muka. Hal-hal tersebut atau pembiasaan-pembiasaan tersebut akan memberikan dampak positif pada peserta didik, dan akan membentuk karakter pada peserta didik terutama karakter religius.

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Kompetensi Pedagogik Pendidik Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik.**

Dalam sebuah lembaga memiliki suatu program-program unggulan untuk mengembangkan karakter religius peserta didik. Dalam sebuah program apapun itu pastinya memiliki beberapa instrumen yang sangat berpengaruh dalam menjalankan program tersebut sehingga akan mencapai dari tujuan dan harapan dari program tersebut. Diantara instrument-instrumen penting tersebut misalnya adalah kepala Madrasah, pendidik, dan juga peserta didik.

Kepala Madrasah adalah instrumen penting, karena kepala Madrasah adalah sebuah manajer atau kunci dari pada segala program atau kegiatan di Madrasah, hal ini sesuai dengan paparan dari kepala Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro. Pendidik adalah sebagai penghantar atau konduktor atas segala yang terdapat kaitannya dengan program tersebut. Sedangkan peserta didik adalah konsumen dari program yang dijalankan oleh Madrasah.

Dalam menjalankan program-program yang dijalankan oleh setiap Madrasah pastinya terdapat hal-hal yang menjadi pendukung akan tercapainya sebuah tujuan dan harapan program tersebut, dan pastinya dari setiap Madrasah memiliki hal tersebut dengan macam yang berbeda-beda. Sesuai dengan observasi dan wawancara peneliti yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro Jombang kelas IV, terdapat beberapa faktor pendukung yang menjadikan sebuah program tersebut mencapai tujuan yang diharapkan.

Sesuai paparan narasumber di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro Jombang faktor pendukung kompetensi pedagogik pendidik dalam mengembangkan karakter religius peserta didik kelas IV adalah adanya komunikasi pihak Madrasah dengan pihak wali dari pendidik, selain hal tersebut faktor pendukung kompetensi pedagogik pendidik dalam mengembangkan karakter religius peserta didik kelas IV adalah adanya dukungan dari pihak yayasan atas semua program Madrasah yang memberikan nilai-nilai positif.

Selain mendapat dukungan dari pihak yayasan, faktor pendukung lainnya yakni adanya kesinkronan antara Madrasah dengan lembaga, pengawas, dan komite Madrasah. Perhatian dari wali murid peserta didik kelas IV atas semua program Madrasah dalam mengembangkan karakter religius peserta didik kelas IV menjadi faktor pendukung utama kompetensi pedagogik pendidik dalam mengembangkan karakter religius peserta didik kelas IV.

Dalam menjalankan program kompetensi pedagogik pendidik dalam mengembangkan karakter religius peserta didik kelas IV pastinya tidak selalu berjalan mulus, pastinya dalam perjalanan tersebut akan adanya sebuah penghambat-penghambat atau kendala-kendala yang akan terjadi. Faktor penghambat merupakan faktor yang menjadi penghalang atau kendala dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Sesuai dengan paparan data wawancara dari beberapa narasumber yang telah dipaparkan, faktor penghambat kompetensi pedagogik pendidik dalam mengembangkan karakter religius peserta didik kelas IV antara lain yaitu terkadang kurangnya perhatian dari salah satu wali dari peserta didik kelas IV atas program yang dilaksanakan. Namun itu bukanlah penghambat yang berat karena antara pendukung dan penghambat lebih dominan kepada pendukung.

Secara umum di madrasah tidak terdapat faktor penghambat kompetensi pedagogik pendidik dalam mengembangkan karakter religius peserta didik kelas IV, namun yang menjadi kendala adalah kurang kesiapan dari pendukung seperti sarana prasarana, hal ini dikarenakan tempat Madrasah yang kurang luas dengan peserta didik yang terus berkembang.

Faktor penghambat lainnya adalah seperti financial Madrasah namun hal ini tidak menjadi faktor penghambat yang utama. Hal ini adalah hal yang dapat diselesaikan oleh kepala Madrasah sesuai dengan ke manajemennya dalam menghadapi dan menyelesaikan

segala factor penghambat atau segala kendala. Oleh karenanya dalam Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro Jombang ini secara umum tidak terdapat penghambat dikarenakan lebih dominannya pendukung di madrasah tersebut.

### **Kesimpulan**

Kompetensi pedagogik pendidik adalah salah satu faktor yang terpenting dalam membentuk sebuah karakter didalam peserta didik terutama karakter religus peserta didik. Konsep kompetensi pedagogik pendidik dalam mengembangkan karakter religis peserta didik yaitu di mulai dengan meningkatkan kemampuan pendidik terutama kemampuan pedagogik pendidik yang dilakukan oleh kepala Madrasah dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembinaan secara rutin.

Metode kompetensi pedagogik dalam mengembangkan karakter religius merupakan suatu cara atau strategi untuk mengembangkan karakter yang dimiliki peserta didik terutama karakter religius peserta didik dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang berbasis religius. Selain hal tersebut untuk membentuk karakter religius peserta didik, setiap pendidik memberikan suatu contoh atau suri tauladan yang baik dengan bersikap sopan santun terhadap peserta didik, dan pendidik lainnya.

Beberapa faktor pendukung dan penghambat kompetensi pedagogik pendidik dalam mengembangkan karakter religius peserta didik adalah kesingkronan dan tidaknya pihak Madrasah dengan pihak yayasan, lembaga, bahkan dengan pihak wali dari peserta didik. Faktor-faktor tersebut adalah yang menjadi hal penting akan terlaksananya berbagai program yang akan berdampak pada perkembangan karakter religius peserta didik.

### **Daftar Rujukan**

- Fathurrahman Pupuh Dan Sorry Sutikno, 2010, *Stratgi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Dan Konsep Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama).
- Hasbullah, 2010, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers).
- Indrawan R. Irjus, 2021, *Menjadi PAUD DMIJ Plus Terintegrasi Yang Professional*, Cet. 1 (Riau: DOTPLUS Publisher).
- M Echolas, J. dan Shadily, H, 2002, *Kamus Inggris Indonesia Cetakan XXVI*, (Jakarta: PT. Gramedia)
- Moleong Lexy J. 2019, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Muchith M. Saekhan, 2008, *Pembelajaran Kontekstual*, Cet. 1, (Semarang: Rasail Media Group).
- Mulyasa E, 2013, *Uji Kompetensi Dan Penilai Kierja Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Mulyasa, 2008 *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Payong Marselus R., 2011, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, Dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks).
- Prihatin Eka, 2011, *Manajemen Peserta didik*, (Bandung: Alfabeta).

Ramayulis, 2012, "*Ilmu Pendidikan Islam*", cet. 9, (Jakarta: Kalam Mulia Group).

Silalahi Gabriel Amin, 2003, *Metodologi Penelitian Studi Kasus*. (Sidoarjo: Citramedia)

Sukatin, *Pendidikan Karakter*, 2020, cet. 1 (Yogyakarta: DEEPUBLISH).

Suyatno, Asep Jihad, 2013, *Menjadi Guru Professional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, (Jakarta: Penerbit Erlangga).

Tim Dosen Asministrasi Pendidikan UPI, 2009, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta).

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: balai pustaka).

Yamin Martinis, 2006, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Pres).

Zubaedi, 2012, "*Desain Pendidikan Karakter*", cet. 2 (Jakarta: Kencana Perdana Media Group).